

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman obat adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun pencegahan berbagai penyakit (Sarno, 2019). Penggunaan tanaman obat telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun, yang didasarkan pada pengalaman empiris. Saat ini, pemanfaatan tanaman obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui *World Health Organization* (WHO) dalam rangka mempromosikan penggunaan tanaman obat dalam program perawatan kesehatan nasional (Rizkyana *et al.*, 2022). Dalam rangka pembuatan dan penyediaan obat herbal yang aman perlu dilakukannya standarisasi untuk menjamin keamanan obat herbal yang dikonsumsi atau yang diperjual belikan.

Standarisasi adalah serangkaian parameter prosedur dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait paradigma mutu kefarmasian (Fajriyah & Syifaul Qulub, 2018). Standarisasi dilakukan agar tanaman yang akan digunakan sebagai bahan baku obat tradisional berupa simplisia memiliki kualitas yang baik sesuai dengan persyaratan (Andasari *et al.*, 2021). Standardisasi sendiri secara umum bertujuan untuk memberikan efikasi yang terukur secara farmakologis dan menjamin keamanan konsumen. Standardisasi simplisia meliputi 2 aspek penting, yaitu aspek parameter spesifik dan parameter non spesifik (El'kariem *et al.*, 2022).

Parameter spesifik merupakan aspek analisis kimia secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap kadar senyawa aktif yang berkaitan dengan aktivitas farmakologis dari suatu ekstrak. Parameter ini terdiri dari uji makroskopik dan mikroskopik, skrining fitokimia, penentuan kadar sari larut dalam etanol dan larut dalam air. Parameter non spesifik adalah analisis secara fisik, kimia, dan mikrobiologi yang berkaitan dengan keamanan dan stabilitas suatu simplisia. Parameter ini terdiri dari penetapan susut pengeringan, kadar air, kadar abu dan kadar abu tidak larut asam (Marpaung & Septiyani, 2020).

Salah satu tanaman yang memiliki manfaat namun masih belum ditemukannya literatur tentang standarisasinya adalah simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*). Daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) merupakan tumbuhan herbal yang mempunyai banyak manfaat, bagian dari sukun yang dapat digunakan sebagai obat herbal adalah bagian daunnya (Nuryani *et al.*, 2022). Beberapa senyawa aktif dan kandungan fitokimia pada daun sukun diantara lain adalah Flavonoid, asam hidrosianat, asetilcolin, tannin, riboflavin, saponin, phenol, quercetin, champerol dan kalium (Maharani *et al.*, 2014). Daun sukun mempunyai banyak manfaat di wilayah hindia barat daun sukun digunakan untuk mengobati diabetes, hipertensi dan asma. Senyawa metabolit sekunder yang di isolasi dari spesies *Artocarpus* seperti prenilflavon termasuk artocarpin mempunyai aktivitas biologis seperti anti bakteri, anti virus, anti jamur, anti tuberkuler, anti platelet, anti diabetik, sitotoksik, anti inflamasi, pemutih kulit, anti oksidan, anti androgen, anti plasmodial, penghambat neuraminidase dan aktivitas penyembuhan luka (Simanjuntak & Gurning, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas masih belum ditemukanya literatur tentang standarisasi simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) padahal daun sukun sendiri mempunyai banyak manfaat dengan segala kandungan fitokimianya yang bermanfaat untuk pengobatan alternatif dari berbagai penyakit. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian standarisasi spesifik (Makroskopik, mikroskopik, skrinning fitokimia) dan non spesifik (Susut pengeringan, kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam) mutu simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) memenuhi parameter spesifik (Makroskopik, mikroskopik, skrinning fitokimia, kadar sari larut etanol, kadar sari larut air) Farmakope Herbal Indonesia Edisi II tahun 2017 dan Materia Medika jilid 6 tahun 1995?
2. Apakah simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) memenuhi parameter non spesifik (Susut pengeringan, kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam) Farmakope Herbal Indonesia Edisi II tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) memenuhi parameter spesifik (Makroskopik, mikroskopik, skrinning fitokimia, kadar sari larut etanol, kadar sari larut air) Farmakope Herbal Indonesia Edisi II tahun 2017 dan Materia Medika jilid 6 tahun 1995?
2. Untuk mengetahui apakah simplisia daun sukun (*Artocarpus altilis Folium*) memenuhi parameter non spesifik (Susut pengeringan, kadar air, kadar abu

total, kadar abu tidak larut asam) Farmakope Herbal Indonesia Edisi II tahun 2017?

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat memberikan dan menambah pengalaman bagi peneliti, menjadi rujukan bagi peneliti lain dan memberikan informasi mengenai standarisasi simplisia serta khasiat dan kandungan fitokimia dari daun sukun (*artocarpus altilis Folium*).